



Pengaruh Resesi Ekonomi Global 2023 bagi Perpajakan di Indonesia

Erma Wulan Sari*, Mareta Putri Hapsari, Nadiva Arti Salsabila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, D3 Manajemen Pajak, Universitas PGRI Madiun, Madiun

Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Email: ^{1,*}ermawulansari@unipma.ac.id, ²putrimareta48@gmail.com, ³nadivaartis13@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ermawulansari@unipma.ac.id

Submitted: 14/02/2023; Accepted: 26/02/2023; Published: 27/02/2023

Abstrak—Peringatan akan munculnya resesi global pada tahun 2023 menjadi pusat perhatian bagi seluruh Negara di dunia. Isu mengenai resesi diperkuat dengan banyaknya lembaga finansial di dunia yang ikut menyerukan isu resesi ini. Isu ini bermula dari banyaknya lembaga finansial di dunia yang meningkatkan suku bunga untuk menekan inflasi. Banyak para pengamat ekonomi yang berpendapat bahwa Indonesia jauh dari resesi, akan tetapi bukan berarti resesi ekonomi global tidak akan memberikan dampak bagi Indonesia terutama di bidang perpajakan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan penelitian tentang ancaman resesi global 2023 bagi perpajakan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan literatur review. Penelitian ini melihat kondisi perpajakan di Indonesia akibat resesi global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman resesi global memberikan dampak bagi perpajakan di Indonesia. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resesi global adalah Pandemi Covid 19 yang mengharuskan setiap Negara membuat berbagai kebijakan yang berpengaruh pada kondisi perekonomian dunia, Perang Rusia dan Ukraina juga memberikan dampak yang signifikan dimana rantai pasokan pangan terputus yang menyebabkan persediaan pangan menurun sedangkan permintaan terhadap barang meningkat sehingga timbul inflasi. Selain itu tantangan perubahan iklim juga akan sangat mempengaruhi keuangan Negara, perekonomian, dan kesejahteraan rakyat. Ancaman resesi global akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian sehingga akan mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh Negara Indonesia untuk menghadapi ancaman resesi Global 2023 yaitu dengan menjaga efektivitas implementasi UU HPP, penggalian potensi dengan ekstensifikasi dan intensifikasi untuk penguatan basis perpajakan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak, memberikan insentif fiskal atau dana yang bersumber pada APBN pada kegiatan ekonomi strategis yang mempunyai multiplier effect yang kuat bagi perekonomian, optimalisasi perpajakan melalui penguatan pengawasan dan penegakan hukum, upaya meningkatkan penerimaan perpajakan dengan memerhatikan daya beli masyarakat, dan memastikan konsolidasi fiskal

Kata Kunci: Resesi; Ekonomi; Global; Pendapatan; Perpajakan.

Abstract—The warning of the emergence of a global recession in 2023 is the center of attention for all countries in the world. The issue of recession is reinforced by the many financial institutions in the world that have joined the call for this recession issue. This issue stems from the many financial institutions in the world that increase interest rates to reduce inflation. Many economic observers are of the opinion that Indonesia is far from a recession, but that does not mean that the global economic recession will not have an impact on Indonesia, especially in the area of taxation. The purpose of this study is to describe the development of research on the threat of a 2023 global recession for taxation in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a literature review. This research looks at the condition of taxation in Indonesia due to the global recession. The results of the study show that the threat of a global recession has an impact on taxation in Indonesia. Factors that can affect the global recession are the Covid 19 Pandemic which requires every country to make various policies that affect world economic conditions, the Russian and Ukrainian wars also have a significant impact where the food supply chain is cut off which causes food supplies to decrease while the demand for goods increases hence inflation. In addition, the challenge of climate change will also greatly affect state finances, the economy, and people's welfare. The threat of a global recession will have an impact on economic growth so that it will affect tax revenues in Indonesia. There are several strategies that can be used by the State of Indonesia to face the threat of a 2023 Global recession, namely by maintaining the effectiveness of the implementation of the HPP Law, exploring potential by extensification and intensification to strengthen the tax base and increase taxpayer compliance, providing fiscal incentives or funds sourced from the State Budget for activities strategic economy that has a strong multiplier effect on the economy, optimizing taxation through strengthening supervision and law enforcement, efforts to increase tax revenues by paying attention to people's purchasing power, and ensuring fiscal consolidation.

Keywords: Recession; Economy; Global; Income; Taxation.

1. PENDAHULUAN

Pada awal Desember 2019 dunia digemparkan dengan munculnya wabah virus corona yang pertama muncul di Negara Cina. Wabah virus corona yang muncul di tahun 2019 ini lebih dikenal dengan istilah Corona Virus Diseases-19 (COVID 19), dan pada juni 2021 virus corona telah menyebar sampai ke seluruh penjuru dunia yang menyebabkan lebih dari 178 juta kasus dan 3,9 juta kematian (Yip, Britt & Perasso, 2021). Begitu cepatnya wabah Covid 19 ini menyebar menjadikan setiap Negara memberikan perhatian khusus karena kasus ini memberikan dampak yang luar biasa pada setiap Negara. Tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan saja akan tetapi Covid 19 juga memberikan dampak pada aktivitas ekonomi pada suatu Negara.

Peningkatan kasus Covid 19 menjadi perhatian penuh bagi setiap Negara, hal ini terbukti dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap Negara dalam mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk memutus penularan rantai virus. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Negara-negara di dunia adalah dengan melakukan pembatasan-pembatasan aktivitas seperti pembatasan transportasi, karantina wilayah, dan pembatasan mobilitas orang. Dengan adanya pembatasan dari berbagai Negara tersebut ternyata memberikan dampak terhadap aktivitas



ekonomi yang kemudian berdampak pada perekonomian setiap Negara secara keseluruhan. Sehubungan dengan adanya dampak ekonomi pada setiap Negara maka akan memberikan dampak perekonomian secara global. Adanya dampak ekonomi secara global yang disebabkan karena virus Corona maka diperkirakan secara global akan terjadi kontraksi PDB sebesar 5,2%. Adanya persoalan tersebut akan berdampak pada penurunan investasi serta masalah social yaitu meningkatnya angka pengangguran. Menurut (Aulawi, 2020) penerimaan pajak turun akibat kondisi melemah, dukungan insentif pajak dan penurunan tarif pajak penghasilan (PPH). Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) juga turun dampak jatuhnya harga komoditas, pandemic covid 19 telah mengancam sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik.

Pada awal tahun 2022 pandemi covid belum sepenuhnya reda, dunia dikejutkan kembali dengan adanya perang antara Negara Rusia dan Ukraina. Perang yang berlangsung sejak bulan Februari tersebut telah memberikan dampak yang luar biasa, diantaranya yaitu telah menghilangkan PDB Global hingga USD 2,8 Triliun. Perang antara Rusia dan Ukraina telah mengganggu rantai pasok global sehingga menimbulkan krisis terutama di sektor pangan dan energy, yang pada akhirnya meningkatnya laju inflasi. Menurut (Reditya, 2022) dampak ekonomi dari invasi rusia adalah komoditas melambung, ancaman makanan, pasar saham terguncang, perusahaan melarikan diri serta pertumbuhan ekonomi menjadi lambat. Perang yang terjadi antara Negara Rusia dan Ukraina tentunya berdampak pada sektor ekonomi dan berujung pada restrukturisasi perdagangan internasional dan Negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepentingan nasional negaranya. Dalam hal ini Asia Tenggara merasakan langsung efek dari perang kedua Negara tersebut. (Bakrie et al., 2022). Perang antara Rusia dan Ukraina merupakan penyumbang terbesar terjadinya resesi ekonomi global yang akan diprediksi terjadi pada tahun 2023 (Mahdiyan, 2022). Dalam catatan bank dunia, pada kurun waktu 1871 hingga 2020 sudah terjadi 14 resesi. Resesi yang terberat pernah terjadi pada tahun 1931 setidaknya ada 83,8% Negara di dunia terdampak (Liputan.com, 2020)

Menurut (Harbani, 2022) Resesi adalah suatu kondisi di mana perekonomian suatu negara sedang memburuk, yang terlihat dari produk domestik bruto (PDB) negatif, pengangguran meningkat, maupun pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut, artinya aktivitas ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi, investasi dsb akan mengalami penurunan, sehingga menimbulkan efek domino yang merugikan berbagai pihak, salah satunya pemutusan hubungan kerja. Sedangkan menurut Forbes (2020), resesi adalah penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Pada tahun 2023 diprediksi terjadi resesi global. Prediksi ini, menjadi semakin nyata dengan adanya indikator yang sudah terjadi, seperti kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan oleh bank sentral dari berbagai negara dalam upaya meredam kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi melambat akibat perang Rusia dan Ukraina. Perang tersebut menjadi penghambat pemulihan ekonomi pasca pandemi virus corona. Dampak yang dirasakan dari adanya pandemi belum dapat terselesaikan dengan baik, namun sudah terjadi perang antara Rusia dan Ukraina tersebut. Akibatnya, pemulihan ekonomi semakin sulit untuk meningkat. Tingginya tingkat inflasi juga merupakan salah satu faktor terjadinya resesi global. Tingginya tingkat inflasi dikarenakan meningkatnya permintaan pada suatu jenis barang atau jasa tertentu. Ketika permintaan semakin meningkat, sedangkan stok atau persediaan barang yang tersedia tidak memadai, maka akan terjadinya suatu kenaikan harga. Ketika adanya pandemi virus corona dan perang antara Rusia dan Ukraina, kebutuhan khususnya pangan meningkat. Sedangkan, barang yang dibutuhkan tidak ada persediaan. Melalui kejadian tersebut dapat mengakibatkan laju inflasi. Adanya resesi global mampu menyebabkan perekonomian global ikut menurun. Kemungkinan suatu Negara mengalami resesi semakin kuat apabila perekonomian Negara tersebut memiliki ketergantungan pada perekonomian global (Miraza, 2019). Menurunnya perekonomian secara global dapat berdampak pada pendapatan Negara di sektor perpajakan.

Resesi global yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2023 juga akan mengancam perekonomian di Indonesia. Meskipun banyak para pengamat ekonomi yang berpendapat bahwa Indonesia jauh dari resesi, akan tetapi bukan berarti resesi ekonomi global tidak akan memberikan dampak bagi Indonesia terutama di bidang perpajakan. Kemerosotan ekonomi dapat menyebabkan berkurangnya pajak dan penerimaan bukan pajak bagi Negara. Pendapatan masyarakat yang turun menyebabkan harga properti lebih rendah dan pada akhirnya mengarah pada pengurangan jumlah PPN untuk Perbendaharaan. Di Indonesia sektor perpajakan merupakan penyumbang terbesar pendapatan negara. Dengan menurunnya penerimaan Negara, pemerintah masih dipaksa untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat karena jumlah pengangguran yang terus bertambah. Keadaan tersebut dapat menyebabkan Negara harus melakukan pinjaman yang lebih tinggi ke bank Negara asing. Dampaknya pendapatan pajak akan menurun dan manfaat social meningkat yang menyebabkan deficit anggaran dan utang public yang tinggi. Jika tingkat pendapatan yang diperoleh dari perpajakan menurun, maka berpengaruh kepada kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Vinash, 2022). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh resesi ekonomi global 2023 bagi perpajakan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto, 2010) Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk



mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Arikunto juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna dari suatu masalah (Creswell, J.W. and Poth, 2018). Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur atau literature review dimana penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan atas karya tertulis. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tinjauan literatur. Literatur dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, artikel berita yang sudah terpublikasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara mendalam oleh peneliti.

Ruang lingkup dalam penelitian ini terfokus pada masalah ancaman resesi global 2023 bagi perpajakan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji data permasalahan yang berkaitan dengan ancaman resesi global tahun 2023 mendatang. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji permasalahan topic dengan menemukan sumber masalah yang fokus pada permasalahan yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan sumber masalah yang diteliti yaitu dengan cara memetakan perkembangan penelitian mengenai dampak resesi ekonomi global bagi perpajakan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan artikel berdasarkan topik, metode dan hasil dari penelitian sebelumnya. Setelah memetakan dari beberapa artikel tahap berikutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu merangkum dan menganalisis hasil dari penelitian sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan pajak pada tahun 2023 ini diperkirakan dengan pesimistis atau diartikan tidak memiliki harapan baik, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan “penerimaan pajak hingga Oktober 2022 senilai Rp1.448,2 triliun, angka itu setara 97,5% dari target yang tertuang dalam Perpres 98/2022 senilai Rp1.485 triliun”. Tetapi dari efek yang ditimbulkan oleh pandemic virus corona yang belum sepenuhnya pulih telah mengakibatkan kontraksi ekonomi yang cukup dalam atau menimbulkan ancaman resesi global perekonomian diberbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia pada tahun 2023, merujuk pada pemaparan penerimaan pajak pada Oktober mengalami pertumbuhan sebesar 32,7% sedikit menguat apabila dibandingkan dengan sebelumnya yang tumbuh 27,6%. Namun secara umum, penerimaan pajak secara bulanan menunjukkan tren yang melandai sehingga perlu diwaspadai dengan basis yang tinggi pada tahun ini juga diperkirakan pertumbuhan penerimaan pajak 2023 juga rendah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 sebesar -2,07%, walaupun tidak terlalu buruk namun angka tersebut merupakan dampak negatif bagi perekonomian dan pendapatan pajak negara. Melalui data kualitatif yang sudah dijelaskan pada metode penelitian resesi ekonomi tersebut juga turut berdampak pada penurunan penerimaan pajak di Indonesia, dibuktikan melalui perhitungan dari data pendapatan Negara APBN dan data produk domestik bruto (PDB) yang dirilis BPS, Tax Ratio Indonesia dalam artian luas turun dari 10,47% (2019) menjadi 8,94% (2020).

Ketidakpastian global pada saat ini sangat mengkhawatirkan banyak negara, termasuk Indonesia. Akibat naiknya harga energi hingga suku bunga acuan di berbagai negara, inflasi menjadi melonjak. Sudah terdapat lima negara dengan lonjakan inflasi hingga di atas 80%. Sementara inflasi Indonesia per November 2022 mencapai 5,42% dan diprediksi tembus 6 persen di akhir tahun 2022 (Mahdiyana, 2022). Adanya ancaman resesi global dan melambatnya perekonomian global pada tahun 2023 bukanlah tantangan yang mudah, terutama akibat ketegangan geopolitik yang berimbas pada fenomena perubahan yang dapat mengganggu rantai pasok global yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi menurun dan penerimaan pajak negara ikut menurun juga. Selain tantangan geopolitik dan resesi ekonomi ada faktor yang menyebabkan menurunnya perekonomian yaitu tantangan perubahan iklim yang akan sangat mempengaruhi keuangan negara, perekonomian, dan kesejahteraan rakyat.

Menurut (Karya, 2022) dampak yang akan dirasakan Indonesia terhadap gelombang resesi ekonomi diantaranya yaitu akan muncul kesenjangan antara orang kaya dan miskin, jumlah angka pengangguran yang kian meningkat sehingga pemerintah dituntut untuk menemukan solusi agar lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja kembali, selain itu pengeluaran pemerintah akan semakin besar karena pembangunan harus terus dilakukan, sehingga salah satu langkah taktisnya adalah pemerintah harus menambah utang untuk mengakomodir biaya pembangunan, serta dampak yang terakhir yaitu untuk mengurangi biaya produksi yang tinggi maka akan banyak pelaku usaha yang menerapkan kebijakan PHK bagi para pekerjanya.

Ancaman gelombang resesi ekonomi global juga akan mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia. Dampak yang disebabkan dari resesi global akan dirasakan oleh setiap lapangan usaha yang ada Indonesia. Dengan adanya resesi ekonomi global dapat memengaruhi setoran pajak mereka. Sejak tahun lalu, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dalam kegiatannya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian dan sosial penduduk seluruh dunia telah memberikan sinyal bahwa pandemi Covid 19 dapat berpengaruh terhadap resiko penurunan penerimaan pajak secara drastis. Khusus bagi negara-negara di kawasan Asia Pasifik, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menginformasikan bahwa perlu untuk mempelajari pola yang terjadi pada periode krisis sebelumnya, yaitu resesi global 2008. Salah satu sektor yang akan cukup terdampak oleh resesi perekonomian adalah sektor perpajakan, yang hubungannya sangat erat dengan suatu perekonomian. Dampak paling besar yang dapat dirasakan akan terjadi pada penerimaan ekspor dan impor karena resesi akan memengaruhi perkembangan perdagangan Internasional Indonesia. Lalu penerimaan pajak dari sektor yang



berkaitan dengan kegiatan ekspor impor juga akan turut menurun. Disamping itu, adanya resesi juga bisa berakibat pada penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) juga ikut menurun. Karena, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat dengan kondisi perekonomian pada negara.

Negara Indonesia menargetkan penerimaan pajak yang ditetapkan dalam APBN 2023 adalah sebesar Rp1.718,03 triliun, hal tersebut dapat dikatakan naik sebesar 15,69% daripada APBN 2022 yang bernilai Rp1.485 triliun. Dari jumlah tersebut, porsi target penerimaan terbesar dipegang oleh PPh Non Migas serta PPh dan PPhBM yakni sebesar Rp873,6 triliun dan Rp742,95 triliun secara berurutan. Di tengah ancaman inflasi dan ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian kedepannya (Assiddiq, 2022). Menurut Sri Mulyani Indonesia harus mengubah ketergantungan dari Negara-negara yang kini terancam resesi, permintaan dan konsumsi domestik menjadi mesin dalam melawan resesi yang akan terjadi pada tahun ini (CNN, 2023).

Dalam Buku Nota Keuangan RAPBN 2023, terdapat enam strategi kebijakan fiskal yang akan diterapkan untuk mencapai target penerimaan pajak (Assiddiq, 2022), adapun strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut yaitu Pertama, melakukan tren peningkatan pajak dengan menjaga efektivitas implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Diterbitkannya UU HPP sebagai bagian dari reformasi pajak dan konsolidasi fiskal diharapkan dapat terlaksananya dengan baik dan efektif dalam membangun fondasi fiskal yang kokoh. Berbagai peraturan baru dalam UU HPP misalnya kenaikan tarif PPh dan pengurangan negative list, modifikasi klaster dan tarif baru PPh, hingga batasan omzet baru untuk PPh final UMKM diharapkan dapat berjalan efektif.

Kedua, menggalang potensi dengan ekstensifikasi dan intensifikasi untuk penguatan basis perpajakan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak. Ekstensifikasi dilakukan melalui pembaruan *coretax system* serta aplikasi CRM (*Customer Relationship Management*), sedangkan intensifikasi dilakukan dengan penyesuaian klaster tarif progresif PPh serta penyesuaian tarif PPh. Dengan berjalannya proses pembaruan *core tax system*, diharapkan perluasan basis pajak akan lebih mudah dilakukan. Aplikasi CRM (*Customer Relationship Management*) saat ini telah dijalankan untuk diharapkan dapat memberikan pengawasan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak. Penyesuaian tarif progresif PPh diharapkan dapat lebih memberikan keadilan pajak, terutama bagi golongan Wajib Pajak kurang mampu untuk dapat memanfaatkan batasan klaster pertama, dan golongan Wajib Pajak kaya supaya dapat dikenai tarif lebih besar.

Ketiga, memberikan insentif fiskal atau dana yang bersumber pada APBN pada kegiatan ekonomi strategis yang mempunyai *multiplier effect* yang kuat bagi perekonomian. Misalnya pada pandemi virus corona lalu, pemerintah memberikan insentif fiskal untuk meningkatkan konsumsi masyarakat seperti insentif PPh dan PPhBM ditanggung pemerintah untuk rumah dan kendaraan bermotor. Peningkatan konsumsi tersebut akan mampu meningkatkan penerimaan pajak yang kemudian dapat membiayai pengeluaran pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus membuat roda perekonomian berjalan.

Keempat, optimalisasi perpajakan melalui penguatan pengawasan dan penegakan hukum. Untuk melaksanakan strategi ini, alat yang digunakan adalah aplikasi CRM (*Customer Relationship Management*) serta *coretax system*. Kelima adalah upaya meningkatkan penerimaan perpajakan dengan memerhatikan daya beli masyarakat. Kebijakan perpajakan yang dibuat harus sesuai dengan konsumsi barang dan jasa di masyarakat. Apabila konsumsi sedang tidak baik-baik saja akibat resesi, maka pemerintah menyediakan insentif yang sesuai supaya konsumsi kembali pulih.

Strategi Kebijakan Fiskal terakhir memastikan mencapai target penerimaan perpajakan dilakukan sesuai dengan yang diharapkan serta cermat supaya konsolidasi fiskal dengan defisit APBN maksimal 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berjalan dengan baik. Pencapaian target tersebut juga sejalan dengan aktivitas perekonomian yang semakin membaik. Bagaimana pemerintah menjaga stabilitas perekonomian domestik di tengah ketidakpastian ekonomi global akan sangat memengaruhi pencapaian target penerimaan pajak. Meski resesi global menghantui dan diprediksi akan sangat berdampak pada berbagai negara, IMF memperkirakan perekonomian Indonesia masih tumbuh solid pada kisaran 5%. Pertumbuhan ini mungkin melambat daripada perkiraan di akhir tahun ini di angka 5,3%, namun masih lebih baik daripada banyak negara, terutama negara ASEAN lainnya (Republik Indonesia, 2022)

Menurut (Hutagaol et al., 2022) solusi untuk menghadapi ancaman resesi global yaitu dengan penerapan *green economy*. *Green economy* menerapkan kebijakan digitalisasi UMKM, ketahanan pangan, penguatan arsitektur kesehatan global dan juga transisi energy berkelanjutan. Digitalisasi UMKM diterapkan dengan adanya fintech berlandaskan payment gateway dan digital marketing. Ketahanan pangan dapat melalui kebijakan fiskal untuk pemberian insentif perpajakan bea masuk pupuk dan pajak hasil pertanian. Sedangkan peningkatan arsitektur kesehatan global diwujudkan melalui program fokus terhadap distribusi kebutuhan kesehatan public, pembiayaan kesiapan pandemic, dan tata kelola kesehatan global. Transisi energy berkelanjutan fokus pada akses, teknologi, pendanaan, penerapan pajak karbon dan perencanaan penarapan karbon. Indonesia mungkin pada tahun 2023 ini akan mengalami perlambatan ekonomi, terutama pada sektor ekspor dan impor, namun tak akan terlalu signifikan. Namun, tahun 2023 diprediksi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan perekonomian akibat resesi global.

Hasil kajian dari (Blandina et al., 2020) memberikan kesimpulan bahwa strategi pemerintah indonesia untuk menghadapi ancaman resesi antara lain dengan kemampuan fiskal dan moneter pemerintah, perbaikan produktivitas, daya saing, investasi dan perekonomian dunia. Selain peran pemerintah, masyarakat juga memiliki peran seperti melakukan pengembangan inovasi bisnis startup dan mendukung para pelaku usaha UMKM sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi agar tetap berjalan di tengah krisis ekonomi. Sedangkan (Febrianto & Rahadi, 2021) memberikan penjelasan bahwa peran pemerintah untuk menyalasi ancaman resesi yaitu pemerintah perlu meningkatkan penyerapan APBN, peningkatan efisiensi dan daya saing iklim usaha nasional untuk menarik arus



modal baru, pencairan stimulus pada masyarakat dan pelaku usaha serta memberikan kemudahan untuk pelaku usaha agar dapat mendorong ekspansi bisnis seperti izin ekspor maupun bantuan restrukturisasi modal. Dalam hal ini pemerintah dapat menyiapkan dukungan bagi dunia usaha melalui koordinasi erat dengan BI dan OJK dengan perbankan Nasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa pandemi Covid 19, perang Rusia-Ukraina, dan tingginya tingkat inflasi mengakibatkan resesi ekonomi global yang mempengaruhi perekonomian sehingga dapat menurunkan penerimaan pajak di Indonesia. Resesi global akan memberikan dampak pada kegiatan penerimaan ekspor dan impor sehingga berdampak penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menurun. Sebab, PPN memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat dengan kondisi perekonomian. Resesi global memberi ancaman bagi seluruh dunia. Indonesia pada tahun 2023 diprediksi akan mengalami resesi global. Resesi global tersebut dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Sehingga sektor perpajakan di Indonesia juga akan ikut terpengaruh. Ditengah ancaman resesi global yang diprediksi akan terjadi tahun 2023 ini, terdapat enam strategi untuk mencapai target penerimaan pajak yaitu, melakukan tren peningkatan pajak dengan menjaga efektivitas implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), penggalan potensi dengan ekstensifikasi dan intensifikasi untuk penguatan basis perpajakan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak. Memberikan intensif fiskal atau dana yang bersumber pada APBN pada kegiatan ekonomi strategis yang mempunyai *multiplier effect* yang kuat bagi perekonomian. Optimalisasi perpajakan melalui penguatan pengawasan dan penegakan hukum, upaya meningkatkan penerimaan perpajakan dengan memerhatikan daya beli masyarakat, dan memastikan konsolidasi fiskal dengan APBN maksimal 3% terhadap PDB. Disisi lain strategi yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk menjauhkan Indonesia dari dampak resesi ekonomi global yaitu dengan memaksimalkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki ketergantungan rendah terhadap nilai dolar. Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan pembelian terhadap produk-produk dalam negeri akan dapat menghambat terjadinya resesi ekonomi global di Indonesia. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih sedikitnya penelitian yang meneliti tentang pengaruh resesi ekonomi global terhadap perpajakan, sehingga dalam penelitian ini penulis merasa kesulitan untuk menggali lebih dalam dan luas mengenai pengaruh yang timbul akibat adanya resesi ekonomi global khususnya bagi perpajakan di Indonesia.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Assiddiq, M. (2022). *Strategi Fiskal Indonesia Hadapi Ancaman Resesi Global*. Pajak.Com. <https://www.pajak.com/komunitas/opini-pajak/strategi-fiskal-indonesia-hadapi-ancaman-resesi-global/amp/> Diakses tanggal 24 Januari 2023
- Aulawi, A. (2020). Penerbitan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 Sebagai Strategi Kebijakan Pajak Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Keuangan Negara. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 110–132. <https://doi.org/10.47080/progress.v3i2.936>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabu*, 6(1), 65–86.
- Blandina, S., Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>
- CNN. (2023). *Sri Mulyani Sebut Konsumsi Domestik Kunci Indonesia Lawan Resesi*. CNN INDONESIA.COM. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230107094344-78-897295/sri-mulyani-sebut-konsumsi-domestik-kunci-indonesia-lawan-resesi>
- Creswell, J.W. and Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.,. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2017.07.003>
- Febrianto, L. D., & Rahadi, D. R. (2021). Ancaman Resesi Akibat Covid-19 Terhadap Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.33373/dms.v10i1.2846>
- Harbani, R. (2022). *Resesi Ekonomi: Pengertian, Penyebab dan Tanda-tandanya Baca artikel detikedu, "Resesi Ekonomi: Pengertian, Penyebab dan Tanda-tandanya" selengkapnya* <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6332343/resesi-ekonomi-pengertian-penyebab-dan-tanda-tandanya>. Dow. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6332343/resesi-ekonomi-pengertian-penyebab-dan-tanda-tandanya>
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>
- Karya, D. (2022). *Resesi Ekonomi 2023, Apa Yang Akan Terjadi Di Indonesia?* Universitas Islam Riau. <https://uir.ac.id/resesi-ekonomi-2023-apa-yang-akan-terjadi-di-indonesia.html>
- Liputan.com. (2020). *Resesi Akibat Pandemi Covid-19 Hantam 92,9 Persen Negara di Dunia*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4406963/resesi-akibat-pandemi-covid-19-hantam-929-persen-negara-di->



dunia

- Mahdiyan, A. (2022). *Perekonomian Dunia Diprediksi Akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana Dengan Pembangunan Infrastruktur?* KEMENKEU. [https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur#:~:text=Sedangkan melansir Forbes%2C resesi adalah,bulan atau bahkan bertahun-tahu](https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur#:~:text=Sedangkan%20melansir%20Forbes%20resesi%20adalah,bulan%20atau%20bahkan%20bertahun-tahu)
- Miraza, B. H. (2019). Seputar Resesi dan Depresi. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(2), 11–13. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Reditya, H. T. (2022). *Dampak Perang Rusia-Ukraina yang Mengubrak-abrik Ekonomi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/global/read/2022/03/23/210000170/5-dampak-perang-rusia-ukraina-yang-mengubrak-abrik-ekonomi-global?page=all> Diakses tanggal 24 Januari 2023
- Republik Indonesia. (2022). *Buku II Nota Keuangan beserta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023*. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/fc5d556e-eee6-4e2e-9af1-8374f68fed21/Buku-II-Nota-Kuangan-Beserta-APBN-TA-2022.pdf?ext=.pdf>
- Vinash. (2022). *Ekonomi Global Dikabarkan Resesi, Apa Kabar Setoran Pajak?* Pajakku.Com. <https://www.pajakku.com/read/6343dcacb577d80e80ce5cce/Ekonomi-Global-Dikabarkan-Resesi-Apa-Kabar-Setoran-Pajak?>
- Yip, Britt & Perasso, V. (2021). *Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini?* BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>